



NGABEN BIKUL DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

NGABEN BIKUL IN THE CREATION OF PAINTING ART

Kadek Nanda Darmayanta

*Program Studi Seni Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

*Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Kode Pos 55143
Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: nandadarmayanta2@gmail.com*

Abstrak

Penciptaan ini merupakan suatu proses untuk mengenal, memahami, dan membahasakan sebuah tradisi unik dan menarik yang di sebut *Ngaben Bikul* di Desa Bedha Tabanan Bali melalui bahasa visual karya lukisan. *Ngaben Bikul* merupakan suatu tradisi warisan leluhur dalam memberantas hama tikus yang mengganggu para petani di Desa Bedha Tabanan Bali. Melalui *Ngaben Bikul* ini pula masyarakat dapat memupuk tali persaudaraan dan kegiatan gotong royong yang begitu terasa kental dalam proses pelaksanaannya. Dikatakan unik dan menarik karena objek utama dalam pelaksanaannya menggunakan hewan, yaitu tikus (*bikul*). Berbeda dengan *ngaben* pada umumnya yang dilaksanakan untuk upacara pembakaran mayat manusia. *Ngaben Bikul* sebagai salah satu wujud penghormatan terhadap alam semesta yang telah ada dalam konsep Hindu Bali tentang ajaran *Tri Hitta Karana*, sebagaimana manusia dapat menjaga hubungan baik dengan alamnya yang begitu dimuliakan sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis dan seimbang. Penulis menggunakan metode penciptaan yang mengacu pada *practice based research*, merupakan penelitian berdasarkan praktik yang berbasis *in and through*, di mana dalam prosesnya penulis tidak hanya berkuat pada referensi yang ada tetapi juga berkeaktifitas menciptakan sebuah karya, merasakan, menghayati, merenungkan, mengeksplorasi, dan sebagainya, hingga tercipta dua buah karya lukisan yang berhasil menggambarkan begitu banyak makna terkait tentang tradisi *Ngaben Bikul* itu sendiri. Melalui penciptaan ini penulis dapat menciptakan dan menyampaikan melalui bahasa visual sebagai artefak terkait *Ngaben Bikul*, yang nantinya diharapkan tradisi *Ngaben Bikul* ini dapat terus dilestarikan dan dijaga eksistensinya terutama untuk anak-anak muda generasi mendatang agar tradisi yang telah diwariskan tidak memudar dan lantas menghilang termakan jaman. Karya ini juga sebagai ruang berfikir, perenungan, serta bahan diskusi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kata Kunci: Penciptaan seni lukis, *Ngaben Bikul*.

Abstract

This creation is a process of getting to know, understand and discuss a unique and interesting tradition called Ngaben Bikul in Bedha Tabanan Village, Bali, through the visual language of paintings. Ngaben Bikul is an ancestral tradition of eradicating rat pests that disturb farmers in Bedha Tabanan Village, Bali. Through this Ngaben Bikul, the community can also foster ties of brotherhood and mutual cooperation activities which are very strong in the implementation process. It is said to be unique and interesting because the main object in its implementation uses animals, namely mice (bikul). This is different from the cremation in general which is held for the ceremony of burning human corpses. Ngaben Bikul is a form of respect for the universe that exists in the Balinese Hindu concept of the Tri Hitta Karana teachings, as humans can maintain a good relationship with nature which is so glorified so that a harmonious and balanced life is created. The author uses a creation method that refers to practice based research, which is research based on practice based in and through, where in the process the author not only focuses on existing references but also has creativity in creating a work, feeling, experiencing, contemplating, exploring, and so on. until two paintings were created which succeeded in depicting many meanings related to the Ngaben Bikul tradition itself. Through this creation, the author can create and convey through visual language an artifact related to Ngaben Bikul, which in the future it is hoped that the Ngaben Bikul tradition can continue to be preserved and maintain its existence, especially for the next generation of young people so that the traditions that have been passed down do not fade and then disappear with time. This work is also a space for thought, reflection, and interesting discussion material for further study.

Keywords: Creation of painting, *Ngaben Bikul*.





PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau kecil di bagian tengah Indonesia yang memiliki kebudayaan, tradisi, serta kesenian yang sebagian besar selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan Agama Hindu. Kesenian merupakan suatu bagian unsur kebudayaan, yang dibentuk dari berbagai hasil kreativitas dan inovasi dari masyarakat dan lingkungannya (Budiwirman et al., 2023). Beranekaragam kesenian terdapat di Bali, salah satunya yaitu seni lukis. Kebudayaan seniman Bali dalam menciptakan karya seni lukis (pewayangan klasik atau rerajahan) dahulunya sebagai bagian dari sarana keagamaan, namun dalam perkembangannya di tahun 1936 para seniman Bali berkumpul dan membentuk sebuah kelompok berkesenian Bernama Pita Maha yang dipromotori Walter Spies dan Rodolf Bonnet atas dukungan dari Tjokorda Agung Sukawati. Kelompok Pita Maha dibentuk dengan tujuan merangsang seni dan untuk memberikan minat dalam kemudahan bahan kepada para anggotanya (Zuliati, 2016). Spies dan Bonnet merupakan seniman Barat yang datang ke Bali kisaran tahun 1930-an yang telah berdampak dalam perkembangan gaya para pelukis Bali seperti karya yang telah menggunakan perspektif, gradasi warna, dan anatomi. Temanyapun juga telah mengadopsi dari apa yang dilihat dan dilakoni dalam keseharian masyarakat, seperti membajak sawah dan panen padi, tari-tarian, *ngaben*, dan lain sebagainya yang tidak berkaitan langsung dengan sarana ritual keagamaan.

Karya-karya yang tercipta oleh seniman Bali cenderung berkaitan dengan *Rwa Bhineda* sebagai suatu kepercayaan dalam berkehidupan masyarakat Bali. *Rwa Bhineda* berarti “dua berbeda” merupakan konsep dualisme yang saling ada, seperti hidup-mati, suka-duka, surga-neraka, laki-perempuan (Susanto, 2018). *Ngaben* merupakan salah satu wujud pemaknaan konsep *Rwa Bhineda* tersebut setelah terjadinya kematian. Dimana sebagai pengembalian unsur *Panca Maha Bhuta* ke *Bhuana Agung* (hidup-mati) melalui proses pembakaran mayat menurut kepercayaan Hindu Bali. Tujuan pokok daripada *ngaben* adalah melepaskan dan selanjutnya membersihkan atau menyucikan *Atman* dari ikatan *Panca Maha Bhuta* yang disebut dengan *Stula Sarira* (Swastika, 2008).

Tidak hanya upacara *ngaben* untuk manusia, di Bali memiliki keunikan dalam hal memuliakan alam beserta isinya. Salah satu upacara *ngaben* yang sangat unik yaitu upacara *Ngaben Bikul* (tikus) atau masyarakat juga sering menyebutnya dengan *Mrateka Merana*. *Ngaben Bikul* sering juga disebut dengan *Mrateka Marana*. Kata “*mrateka*” juga disebut “*prateka*”. Menurut Sri Reshi Anandakusuma (1986), kata

“*Preateka*” berarti memperbaiki. Kalau sawa *prateka* berarti upacara membakar jenazah. Dalam hal ini kata “*mrateka*”, berkaitan dengan jasad atau sawa tikus yang di bakar atau di kremasi. Sedangkan kata “*marana*” berarti hama atau penyakit, yakni sesuatu yang menyebabkan gangguan (halangan) pada areal pertanian berupa tikus, walangsangit, wereng, ular, dan sebagainya. Marana timbul karena peredaran suatu musim yang tidak sesuai untuk memulai turun ke sawah ataupun lading dan yang paling banyak adalah serangan tikus dalam jumlah besar (Anandakusuma, 1986).

Mrateka marana (Zoetmulder, 1995), sebagai Kamus Bahasa Jawa Kuno Indonesia, disebutkan bahwa kata *mrateka* dari kata *prateka* yang artinya rencana, persiapan dan susunan, sedangkan *marana* adalah penyakit yang mematikan, wabah, wabah pes, atau penyakit panen. Jadi *mrateka marana* merupakan suatu rencana atau persiapan juga termasuk susunan untuk melaksanakan upacara yang terkait wabah pes atau penyakit panen.

Tradisi *Ngaben Bikul* ini merupakan sebuah tradisi cerminan dari ajaran *Tri Hitta Karana* dalam ajaran Agama Hindu Bali, Dimana mereka dalam hidup dan berkehidupan dapat saling menghargai, memuliakan dan tidak saling mengganggu sesama makhluk ciptaanNya. *Tri Hitta Karana* berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hitta* yang berarti kebahagiaan, dan *Karana* yang berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hitta Karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan.

Konsep *Tri Hitta Karana* dikelompokkan menjadi tiga nilai yaitu: 1. Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Prahyangan*), 2. Akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan 3. Akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*). Ajaran ini memperkanalkan nilai-nilai religious, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, demokratis, sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan (Parmajaya, 2018).

Nilai dasar *Tri Hitta Karana* harus selalu disajikan di dalam segala aspek kehidupan masyarakat Bali. *Tri Hitta Karana* menggambarkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Masyarakat Bali percaya bahwa filosofi dari *Tri Hitta Karana* merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan





dan filosofi *Tri Hitta Karana* ini menjadi salah satu keunikan masyarakat Bali (Peters & Wardana, 2013). Penulis mengadopsi ide-gagasan untuk dituangkan ke dalam karya seni lukis yang menyangkut keunikan yang terdapat pada upacara *Ngaben Bikul*. Ide tersebut juga sebagai pengenalan sebuah tradisi unik yang belum banyak orang mengenalnya dan bahkan dari pengamatan penulis masyarakat Bali secara umum juga masih minim yang mengetahui keberadaan tradisi *Ngaben Bikul* tersebut. *Ngaben Bikul* juga sebagai inspirasi dalam penciptaan karya penulis karena didalamnya ada suatu praktik sosial budaya melalui sebuah karya seni (*ngaben*) yang menggerakkan seluruh petani yang ada di lingkungan subak yang terbagi menjadi beberapa kelompok serta juga dibantu masyarakat setempat untuk bergotong royong saling bahu membahu memberantas hama tikus dan juga penulis melihat ada makna mendalam dalam memperlakukan hewan sebagai sesama ciptaan Tuhan dalam pelaksanaan *ngaben bikul* sebagai penghormatan kepada alam beserta isinya secara humanis. Ini juga salah satu wujud pelestarian budaya serta tradisi melalui bahasa visual rupa lukisan. Sebab akar budaya nasional adalah budaya daerah, artinya untuk melestarikan budaya nasional harus dimulai dari pelestarian budaya daerah (Mikaresti & Mansyur, 2022).

Dalam proses visualisasi karya, penulis menggunakan media kanvas sebagai material utamanya. Untuk tahap pembentukan penulis menggunakan material cat, seperti cat minyak dan cat acrylic. Di beberapa karya juga nantinya akan menggunakan tinta dan mix media lainnya seiring eksplorasi spontan dari imajinasi dan eksperimen yang dilakukan saat proses pembentukan karya.

Gaya lukisan yang akan penulis ciptakan nantinya lebih cenderung ekspresif imajinatif dengan gaya fantasi. Gaya fantasi dalam buku yang di tulis oleh Edmund Burke Feldman yang telah di terjemahkan oleh SP Gustami dijelaskan bahwa penciptaan fantasi merefleksikan persepsi seniman atas perannya sebagai seorang yang menuruti pedoman termasuk dalam kenyataan atau sebagai seorang yang mempunyai misi untuk merubah aturan (Feldman, 1991). Penulis ingin menghadirkan bentuk-bentuk yang secara sadar maupun tak sadar telah terdeformasikan oleh fantasi dalam pikiran maupun intuisi penulis yang dirasakan dan ia turut serta hadir pada saat menyaksikan prosesi *Ngaben Bikul* di tengah hiruk-pikuk masyarakat. Ekspresi itu hadir dalam alunan rasa, kadang nampak kadang samar. Terbentuk dalam struktur pikiran yang

mengalir penuh ekspresi dengan perasaan yang akan kembali dihadirkan terkait dengan *ngaben bikul*. Penciptaan ini juga sebagai sumbangsih terhadap bidang keilmuan seni rupa yang diharapkan menimbulkan kritik dengan perspektif kritis dalam menilai sebuah karya seni untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Sebab dengan kritik seni akan dapat memberikan suatu respon, menampilkan makna dari karya seni, dan membangun karya seni menjadi lebih baik (Nofiyanti & Efi, 2022).

METODE PENCIPTAAN

Dalam buku *Artistic Research* oleh Mika Hannula, Juha Souranta dan Tere Vaden (Hannula et al., 2005), mengatakan “*the skill and practice of the artist can be seen to form their own area, their own “regional ontology”, wick differs, for instance, from the practices of the doctor or teacher*”. Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang seniman dalam menciptakan sebuah karya berdasarkan praktik kreatifnya memegang kendali penuh atas kesadarannya sendiri yang tercipta dari intuisi seniman tersebut. Ia memiliki wilayah ‘ontologinya’ sendiri yang dibangun dari gagasan-gagasan terkait apa yang ia rasakan dan amati di lingkungannya. Seorang seniman akan menjadi subjek atas objek penelitiannya sendiri. Sehingga *Artistic research* lebih fleksibel dan peneliti menjadi *center of interest* dalam penelitiannya.

Hannula, Souranta dan Vaden dalam bukunya *Artistic Research* juga menjelaskan enam kerangka penelitian artistik sebagai pertimbangan penciptaan karya:

- Membuat klarifikasi subjek dan menitikberatkan penelitian (pendahuluan/latar belakang). Latar belakang mengapa dilakukan penelitian artistik ini untuk suatu objek tertentu dengan memberikan suatu alasan.
- Membuka pre-asumsi pada subject matter dan sudut pandang.
- Kepemilikan alat-alat penelitian, sehingga secara tajam menunjukkan perbedaan dengan penelitian lain.
- Presentasi pustaka.
- Evaluasi akhir, kesimpulan yang harus membawa hal-hal yang baru dari hasil belajar bersama dengan tajam, kuat, indah dan berkelanjutan.
- Kerjasama dan fleksibilitas, tidak belajar meneliti sesuatu tetapi belajar dengan sesuatu, tidak membaca sesuatu tetapi membaca dengan sesuatu (*in and trough*).

Keenam kerangka di atas sebagai landasan dalam penelitian serta proses penciptaan karya yang



dipertimbangkan untuk kesetaraan dengan penelitian lain yang berbasis kualitatif. Dengan *Practice based research* sebagai pilar dasar atas penelitian yang kita lakukan menjadikan penelitian tersebut tidak sekedar meneliti sesuatu, tetapi belajar dengan sesuatu. Penelitian berbasis praktik merupakan analisa berbasis *in and through*. Di mana penelitian tidak dilandasi hanya sebatas membaca dan mengamati saja, tetapi seorang peneliti juga tergerak untuk berproses menciptakan sesuatu seperti contohnya proses kreatif berupa penciptaan karya atas respon dari sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk dapat dipertanggung jawabkan.

Proses penciptaan karya ini berpilar pada lima tahapan proses agar praktik *in and through* dalam *practice based research* bisa terlaksana dengan baik sehingga dapat dipertanggungjawabkan serta dapat pula dipahami oleh orang lain. Lima tahapan proses kreatif tersebut berpacu pada teori yang dikemukakan oleh Campbell dalam bukunya *Mengembangkan Kreativitas* (Campbell, 1986). 1. Persiapan, 2. Konsentrasi, 3. Inkubasi, 4. Iluminasi, dan 5. Verifikasi atau produksi. Berikut dijelaskan kelima tahapan tersebut berdasarkan proses kreatif yang diciptakan penulis.

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan proses awal dari proses kreatif dalam penciptaan seni ini. Pada tahap ini berkaitan dengan pengumpulan ide-ide dan gagasan melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman terdahulu, baik melalui diri sendiri maupun orang lain. Karena dalam proses penciptaan karya tidak semata-mata tercipta begitu saja, tentunya melalui proses-proses yang dialami sebelumnya sehingga memiliki wawasan dan ide untuk mengembangkan dalam proses penciptaan karya berikutnya. Seperti yang dikatakan Campbell dalam menciptakan sesuatu, selalu melewati tahap persiapan yang merupakan proses pencarian dan penemuan berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Pada tahap ini penulis mencari ide dalam persiapan penciptaan karya agar dapat dipahami dan tergambar dalam pikiran karya yang akan tercipta melalui tema besar yang telah di tentukan. Tema besar yang ingin diangkat yakni mengenai *ngaben* di Bali, khususnya *ngaben bikul* yang dapat di temui di Desa Bedha Tabanan. Penulis mulai mencari dan mengumpulkan data, seperti proses awal mengapa *ngaben bikul* bisa dilaksanakan, tentunya ada problematika di lingkungan masyarakat sehingga mengambil jalan *ngaben bikul* untuk dilakukan.

Kemudian penulis juga mempelajari dan mencoba memahami segala sesuatu yang terkait dengan proses pelaksanaan *ngaben bikul* tersebut menggunakan proses *in and through* sebagai *artistic research*, seperti ritual, simbol-simbol yang terdapat pada sesajen, dan lain sebagainya. Dalam tahap ini penulis juga memikirkan ide bentuk yang sesuai dengan gagasan konsep yang ingin disampaikan melalui berbagai karya yang ada, terpikirkanlah untuk menciptakan karya dua dimensi berupa lukisan dengan dekonstruksi bentuk-bentuk dari apa yang secara real terlihat dalam proses *ngaben bikul* dengan gaya fantasi dan segala pertimbangan, sehingga karya yang tercipta diharapkan mampu menyampaikan makna yang ada dibalik pelaksanaan *ngaben bikul*.

2. Konsentrasi

Tahap kedua yaitu tahap konsentrasi. Tahap ini sifatnya lebih memusat dan fokus terhadap persoalan terkait tema dan karya apa yang ingin diciptakan. tahap ini merupakan proses menimbang-nimbang dan menguji terhadap permasalahan yang sifatnya masih mengambang atau hanya di angan-angan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat terhadap persoalan yang ada. Tahap inilah yang biasanya memberi jawaban atas persoalan yang dialami entah dalam gagasan maupun konsep kekaryaannya, namun masih dalam keadaan dilemma yang kurang meyakinkan. Seperti yang dikatakan Campbell, berbagai masalah tersebut yang dapat menjadi semacam mesin pemicu rasa kecewa dan putus asa karena belum adanya solusi yang tepat dan sesuai dengan harapan.

Di sinilah diperlukannya proses *in and through* yang sebelumnya telah dijelaskan pada bagian *artistic research*. artinya pada prosesnya juga terjadi tindakan keluar dan masuk dalam persoalan yang dihadapi seperti mengamati dan melakukan tindakan yang dirasa perlu ikut serta. Pada tahap ini sudah mulai memfokuskan bagaimana pokok permasalahan mengenai *ngaben bikul* di Desa Bedha Tabanan akibat serangan hama tikus yang sangat tinggi yang akan diangkat dalam karya lukis. tahap ini juga sembari memilih dan memilah berbagai macam material yang akan digunakan sebagai konsep yang mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui karya dengan metafor-metafor bentuk yang dihadirkan.

3. Inkubasi

Tahap inkubasi merupakan tahap di mana kita menenangkan pikiran sejenak mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi, dapat dikatakan keluar





sejenak dari penatnya persoalan yang ada untuk menjaga jarak agar dapat melakukan evaluasi terhadap apa yang telah ditentukan sebelumnya melalui pikiran-pikiran yang sedikit rumit. Tindakan ini dapat kita lakukan dengan cara liburan atau melakukan hal-hal yang sekiranya menimbulkan perasaan yang menyenangkan dan membuat ikiran menjadi rileks.

Tahap ini bertujuan untuk mengambil waktu dan menjaga jarak untuk melihat problematika dari luar, sehingga kita dapat mempertimbangkan proses kreatif yang diperoleh selama tahap kerja. Evaluasi ini menjadi penting untuk kita menimbang-nimbang kembali apakah yang kita lakukan telah benar dan tepat atau perlu adanya proses penyempurnaan kembali untuk lebih meyakinkan dan mematangkan proses berikutnya.

Selain memikirkan ulang mengenai ide yang telah ditentukan, penciptaan ini juga menguraikan hal yang perlu dilakukan selanjutnya, seperti metafor yang tepat, memilih material, serta penyajian karya yang sesuai dengan ide pokok awal.

4. Iluminasi

Tahap iluminasi merupakan sebuah tahapan yang dapat dikatakan sebagai pencerahan dalam segala hiruk pikuk problematika yang ditemukan dalam proses-proses sebelumnya. Dimana pencerahan tersebut seperti sebuah keajaiban yang bisa dikatakan muncul dari alam bawah sadar seseorang dalam merespon lingkungannya. Sama seperti yang dikatakan Campbell, ia dapat dipahami sebagai hasil dari proses inkubasi (pengeraman) yang dilakukan oleh bawah sadar/prasadar yang mungkin menghabiskan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sampai akhirnya melahirkan kesimpulan yang dapat mencerahkan.

Tahap iluminasi juga terjadi dalam proses penciptaan ini. Ia sebagai solusi dari segala persoalan yang muncul untuk selanjutnya menentukan bagaimana memvisualisasikan karya yang mengangkat suatu tradisi unik *ngaben bikul* di Desa Bedha Tabanan. Tradisi tersebut kemudian diangkat sebagai konsep "*Ngaben Bikul Dalam Penciptaan Seni Lukis*".

Konsep itu secara tak sadar hadir sebagai respon terhadap pengalaman yang pernah dialami penulis saat melihat prosesi *ngaben bikul* tersebut di Desa Bedha Tabanan. Ia seperti kilatan cahaya Tuhan yang hadir menerobos tengkorak kepala yang masuk ke otak, kemudian secara intuisi dirasakan dan dihayati secara mendalam terkait pemaknaan yang terdapat dibalik segala prosesi yang terlaksana tersebut.

Hal seperti ini tentu sering terjadi dalam dunia berkesenian, karena pada umumnya seorang seniman sangatlah peka terhadap lingkungan yang mengitarinya meskipun sering kali mengambil jarak terhadap objek yang diamatinya namun semuanya tersebut merupakan proses dari langkah untuk menciptakan suatu karya dari hasil pengamatan berulang-ulang yang dilakukan dengan kesiapan yang matang, dan sangat memungkinkan kesiapan tersebut datang dari alam bawah sadar kita yang selalu siap menerima pengaruh alam dari pengalaman-pengalaman yang pernah kita lakukan sebelumnya. Ini merupakan hasil dari eksperimen-eksperimen sebelumnya dengan proses *in and through* sebagai pertimbangan dasar terkait penemuan-penemuan baik di alam maupun dalam diri.

5. Verifikasi (Produksi)

Verifikasi atau produksi merupakan tahapan terakhir dalam proses kreatif. Tahap ini merupakan tahap pentransformasian konsep setelah mendapat pencerahan sebelumnya menuju ke visualisasi karya seni. Namun konsep "*Ngaben Bikul Dalam Penciptaan Seni Lukis*" bukan merupakan sebuah akhir dari proses kreatif atau dalam tahap ini bukan hanya saja mentransformasikan konsep ke dalam bentuk, masih harus tetap berlandaskan atas *in and through* untuk memperkuat hasil kekaryaannya seandainya dalam berproses menemukan kemungkinan-kemungkinan baru yang dirasa cocok untuk penyempurnaan konsep sebelumnya.

Jadi tahap ini perlu juga pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan berdasarkan atas apa yang dilakukan sebelumnya seperti melihat kembali tahap persiapan dan tahap konsentrasi hingga segala problematika terkait ide penciptaan dapat disesuaikan dengan baik. Tahap ini bisa dikatakan penyempurnaan secara praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru.

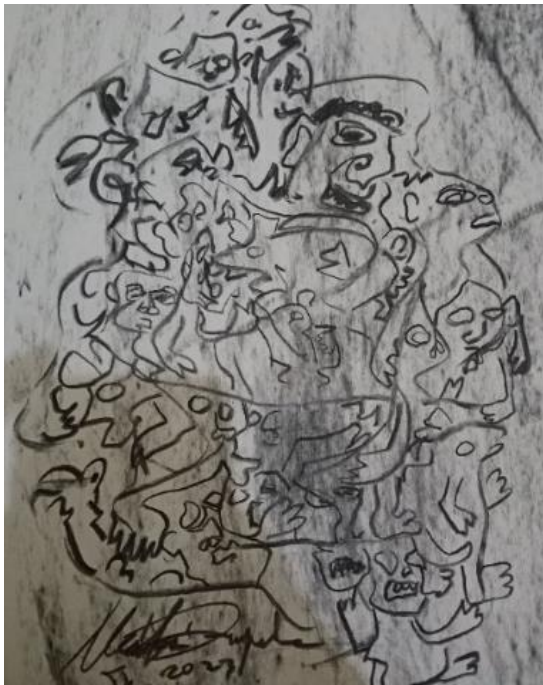
Proses produksi ini dimulai dari tahap sketsa, yaitu gambaran kasar terkait ide konsep yang telah dipikirkan sebelumnya ke media yang dapat dilihat visualnya secara nyata. Proses pembuatan sketsa biasanya menjadi sebuah eksperimen bentuk yang memungkinkan untuk terciptanya kemungkinan-kemungkinan baru yang belum terpikirkan sebelumnya. Setelah sketsa terkonstruksikan sedemikian rupa selanjutnya akan divisualkan ke



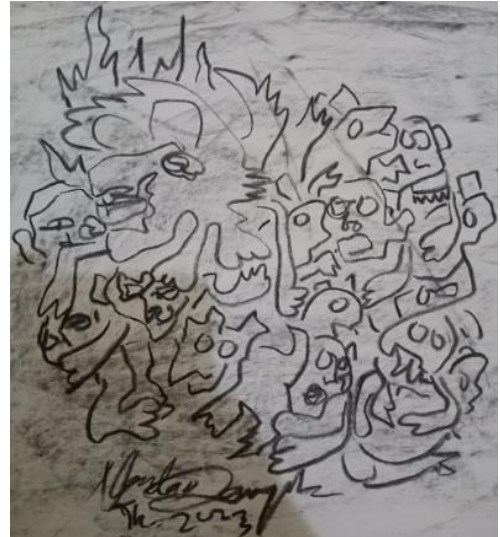
dalam wujud karya yang sebenarnya dengan media dan teknik yang telah ditentukan dengan tetap berpegang pada konsep karya sebelumnya, agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

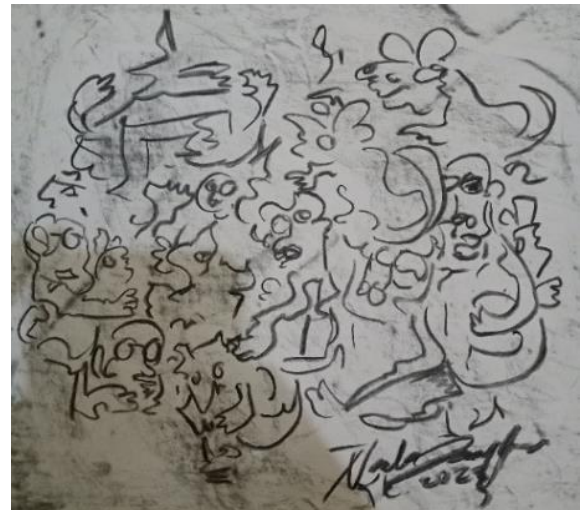
Dalam proses perwujudan, eksplorasi merupakan bagian yang penting dalam menghadirkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam karya. Eksplorasi secara mendalam dan berulang-ulang akan menghasilkan bentuk-bentuk yang akan terus berkembang menjadi lebih baik. Pada saat inilah bentuk-bentuk yang sekiranya dirasa tepat dalam menyampaikan makna atau pesan yang ingin dihadirkan dalam karya muncul baik itu secara sadar ataupun tak sadar. Penulis telah menentukan *ngaben bikul* sebagai tema besar dalam proses kreatif ini. *ngaben bikul* itu sendiri nantinya akan menjadi acuan dalam proses penciptaan karya yang akan diwujudkan menjadi 2 karya lukisan yang meliputi praktik sosial budaya masyarakat desa Bedha, tradisi *ngaben bikul*, simbol-simbol yang dihadirkan dalam prosesi *ngaben bikul* tersebut baik secara nyata (*skala*) maupun yang tak nyata (*niskala*). Berikut beberapa sketsa awal pembentukan karya yang nantinya akan divisualisasikan ke dalam karya seni lukis.



Gambar 1. Sketsa eksperimen 1



Gambar 2. Sketsa eksperimen 2



Gambar 3. Sketsa eksperimen 3



Gambar 4. Sketsa eksperimen 4

Sketsa-sketsa di atas merupakan refleksi dari pengamatan penulis mengenai *ngaben bikul* yang dilihat dengan perspektif fantasi dalam diri penulis yang direpresentasikan ke sebuah karya yang telah didekonstruksikan dari wujud aslinya. Ini dilakukan





untuk membangun sebuah ekspresi kedalaman akan suatu pengamatan yang dilakukan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalam sebuah proses *ngaben bikul* yang penuh akan makna dan simbol-simbol tertentu didalamnya. Sketsa ini sebagai wujud pencarian bentuk yang semulanya tak terpikirkan oleh penulis untuk menghadirkan bentuk-bentuk baru sebagai representasi gejolak intuisi terhadap respon *ngaben tikud* di desa Bedha Tabanan.

WUJUD KARYA

1. *Three Element Of Harmonization*



Gambar 5. *Three Element Of Harmonization*
Oil On Canvas, 140cm x 180cm, 2023

Karya pertama terinspirasi dari kepercayaan umat Hindu Bali terhadap tiga point dasar sebagai cerminan hidup untuk mencapai keharmonisan dalam berkehidupan yaitu *Tri Hitta Karana*, yang di mana kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan paling sempurna diharapkan mampu menjaga hubungan baik antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam atau lingkungannya, dan menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan. Sehingga ketika seorang manusia dapat melaksanakan ketiga point tersebut dengan baik maka akan terciptalah kehidupan yang seimbang dan harmonis diantara ketiga point tersebut. Begitu pula makna yang tersirat dalam pelaksanaan *ngaben bikul* yang dilaksanakan di Desa Bedha sebagai salah satu sikap masyarakat dalam menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan meskipun tikus tersebut dihadirkan sebagai hama yang merugikan para petani namun masyarakat tetap memperlakukannya dengan humanis dalam pemberantasannya dengan segala kepercayaan yang telah diturunkan oleh para leluhur terdahulu.

2. *Ngaben Bikul*



Gambar 6. *Ngaben Bikul*
Acrylic On Canvas, 140cm x 180cm, 2023

Sebuah karya yang terinspirasi dari pelaksanaan *ngaben bikul* oleh masyarakat Desa Bedha dalam menghadapi serangan hama tikus yang sangat tinggi sehingga menimbulkan kerugian yang besar bagi para petani dan masyarakat *subak*. Sehingga masyarakat memutuskan untuk melaksanakan *ngaben bikul* sebagai jalan yang dipilih dalam memberantas hama tikus tersebut dengan pertimbangan yang matang serta melihat dari apa yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu yang telah tertulis pada lontar bahwa memang *ngaben bikul* atau disebutkan *Mrateka Merana* patut dilaksanakan.

Karya ini sebagai wujud kekaguman penulis terhadap masyarakat Desa Bedha yang bergotong rorong melaksanakan upacara *ngaben bikul* yang dapat dikatakan biaya serta waktu yang dibutuhkan tidak sedikit, perlu ada persiapan yang begitu panjang serta juga memerlukan biaya yang tidak sedikit, walaupun yang *diaben* hanyalah hewan namun sikap masyarakat dalam menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan yang juga memiliki Atman patut dikembalikan kepada Sang pencipta dengan cara yang humanis patut diapresiasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Melalui tradisi *ngaben bikul* sebagai tema besar dalam penciptaan seni lukis ini, penulis dapat



menciptakan dua buah karya yang berjudul, karya 1: *Three Element Of Harmonization*, dimana karya ini terinspirasi dari cara masyarakat Bali khususnya Desa Bedha dalam memuliakan hewan (tikus/*bikul*) sebagai penghormatan terhadap alam semesta sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan dalam memberantas hama tikus yang mengganggu para petani Desa Bedha dengan upacara pengabenan. Karya 2: *Ngaben Bikul*, terinspirasi dari kegiatan gotong royong masyarakat Desa Bedha dalam melaksanakan *Ngaben Bikul* yang begitu antusias dengan penuh tulus ikhlas dan tentunya menghabiskan banyak biaya dan waktu dalam proses pelaksanaannya.

Dari kedua karya tersebut, penulis dapat mengenal, mengungkap, mengulik, serta merasakan suasana *ngaben bikul* yang dibahasakan melalui bahasa visual karya lukisan yang menyimpan banyak makna-makna tersembunyi dibaliknya. Karya ini merupakan artefak catatan tentang pelestarian kebudayaan serta tradisi yang terdapat di Desa Bedha Tabanan Bali yang memiliki tradisi unik nan menarik yang disebut dengan *ngaben bikul*. Di mana tradisi ini merupakan praktik sosial masyarakat dalam memberantas hama tikus besar-besaran yang mengganggu para petani desa yang dibantu dengan masyarakat setempat secara bergotong royong dalam pelaksanaannya dan menjadi salah satu praktik dalam ajaran Hindu Bali tentang ajaran *Tri Hitta Karana*, yang mana dalam prosesnya manusia dapat menjaga dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan alamnya.

2. Saran

Adapun saran atau harapan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu tentu saja yang pertama penelitian ini sebagai sumbangsih dalam memperkaya bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang disiplin ilmu seni rupa sebagai bahan diskusi yang terus berlanjut, baik digunakan dalam proses mengkaji maupun penciptaan-penciptaan berikutnya. Karya ini juga diharapkan mampu menjadi sebuah bahan diskusi dalam mengenal dan memahami esensi dari sebuah kebudayaan serta tradisi yang berada di suatu wilayah khususnya Desa Bedha Tabanan Bali yang memiliki tradisi unik bernama *ngaben bikul*, agar nantinya pengetahuan generasi-generasi terkait kebudayaan serta tradisi yang dimilikinya yang telah secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang kita tidak memudar dan lantas menghilang.

DAFTAR RUJUKAN

Anandakusuma, S. R. (1986). *Kamus Bahasa Bali*. Kayu Mas Agung.

- Budiwirman, B., Syeilendra, S., Ramadhan, A., & Syafei, S. (2023). SENI TRADISIONAL DALAM SENI MUSIK MODREN: ANALISIS BERDASARKAN NILAI PENDIDIKAN. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 108. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.27135>
- Campbell, D. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Penerbit Kanisius.
- Feldman, E. B. (1991). *Seni Sebagai Ujud Dan Gagasan Bagian Dua, Tiga*. Fakultas Seni Rupa Dan Disain Institut Seni Indonesia.
- Hannula, M., Suoranta, J., & Vaden, T. (2005). *Artistic Research: Theories, Methods and Practices*. Academy of Fine Arts, Helsinki, Finland and University of Gothenburg/ArtMonitor.
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). PEWARISAN BUDAYA MELALUI TARI KREASI NUSANTARA. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>
- Nofiyanti, N., & Efi, A. (2022). KRITIK SENI DAN FUNGSI MELAKUKAN KRITIK SENI. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 276. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.34618>
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berprilaku Lokal. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2.
- Peters, J. H., & Wardana, W. (2013). *Tri Hita Karana: The Spirit of Bali*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Susanto, M. (2018). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. DictiArt Laboratory.
- Swastika, I. K. P. (2008). *Ngaben*. CV. Kayumas Agung.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Kamus Jawa Kunnna - Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuliati, Z. (2016). Kelompok Pita Maha: Gerak Menuju Seni Lukis Modern Bali. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1479>

